



WAWANCARA DENGAN PETANI POLONGBANGKENG, TAKALAR ”PEMIMPIN MEMBUAT KAMI LEMAH“

Bisa diceritakan bagaimana kejadian sebelum PTPN masuk?

Anjo pertamata nisuro annarima, tenapa rong nicuriga. Attungku nipatarimai doe' nakana Karaeng Sibali siagangi Karaeng Temba ruang puloji allima taung, jari punna ganna' ruang pulo allima taung nipoterangi pole punna teamaki. Minka punna ero'jaki' nibayaraki poeng ammotere'. Jari anne taunga liwa'mi tallu taung allalona anjo ruang puloa allima taung, ruang pulomi assagangtuju taung. Attayangki panganganu battu ri boska minka tenaja anne mae angganuku, jari iyya tommi hak'ta ngapa nanrapi'mo ruang pulo allima taung natenaja na anuki'. Nisaremakei' sedeng doe', jari ero' tommaki. Punna teaki annarima najakkalakki'...kammanjo!

Waktu pertama kali menerima, kita belum curiga. Pada saat saya menerima uang Karaeng Sibali dan Karaeng Temba bilang kalau hanya dua puluh lima tahun, ketika sudah sampai dua puluh lima tahun dikembalikan kalau sudah tidak mau lagi. Tapi kalau masih mau akan dibayar kembali. Tahun ini sudah lewat tiga tahun dari dua puluh lima tahun, sudah dua puluh delapan tahun. Kami menunggu sesuatu dari bos tapi tidak ada apa-apa, kenapa sudah sampai dua puluh lima tahun tapi hak kami belum dikembalikan. Kemudian diberi lagi uang, jadi kami mau saja. Karena kalau tidak mau menerima kami ditangkap...begitu!

Bagaimana bentuk perjanjian dengan pihak PTPN?

Punna narapi'mo ruang pulo allima taung na tena nannganu, tena nibayara' bulangang allei ammotere' buttanu. Ka anne alliwa'mi ruang pulo allima taung, jari ero'mi ni alle...

Kalau sudah sampai dua puluh lima tahun terus tidak dibayarkan lagi, tanahnya boleh diambil kembali. Nah, sekarang sudah lewat dari dua puluh lima tahun, makanya mau diambil...

Waktu itu anda langsung menerima saja, ketika tanahnya mau dikontrak?

Tena na langsung nitarima, punna teaki' antarimai nikalarroiki', nikanaki PKI! Nipakkanaiki' tena situju pembangunanga, jari malla'-malla'ki. Anjo bura'-bura'nea nitamba'-tambaki punna tea annarima riolo...

Kami tidak langsung menerima perjanjian itu, tapi kalau tidak menerima kami dimarahi, dituduh PKI! Dikatakan menolak pembangunan, makanya kami takut. Dulu para lelaki dipukuli kalau tidak mau menerima...

Ada yang ditangkap? Terus bagaimana caranya?

Niba'ji punna tea annarima, ni jakkalaki poeng. Anjo bura'nea punna tea annarima, nia' battu ri balla nampa nipanaiki ri otoa a'lampa angganre ri warunga nakana nia acar. Punna lekba'mi ammotere'maki, ternyata lekba'mi ni lamungi. Kammanjo carana riolo...Ka anjo riolo sistemna kakaraengang/kerajaan, tena aturan hukum undang-undang, nakanamo Karaeng Temba siagang Karaeng Sibali teami niakki 'hitam diatas putih' ka nia'ja, punna matema anjarimi hakna patanna tanah. Mingka ka anne matem Karang Sibali siagang Karaeng Temba jari iyaminjo niboya ngasengmi hakta sa'genna kamma-kammanne.

Dipukul kalau tidak mau menerima, ada juga ditangkap. Untuk para lelaki yang tidak mau menerima, ada mobil yang datang ke rumah kemudian mereka dibawa pergi makan di warung, katanya ada acara. Kalau sudah makan, pulang. Ternyata sepeninggal mereka ke warung tanahnya sudah ditanami. Begitu dulu caranya, karena dulu adalah sistem kerajaan, tidak ada aturan undang-undang. Karaeng Temba dan Karaeng Sibali tidak perlu ada 'hitam di atas putih' karena kami ada sebagai saksi. Kalau saya meninggal itu menjadi hak pemilik tanah. Tetapi sekarang Karaeng Sibali dan Karaeng Temba sudah meninggal, makanya kami mencoba mencari sampai sekarang.

Setelah itu, tanahnya sudah bisa diambil kembali?

Nampa sipa'gadag, tenapa nigappa ngasengi. Kira-kira nampa 75%, nia'inja 25% niperjuangkan. Jari punna assulu' massaya nipakkanaiki anrampasa' ka anjo sura' niaka teai

Wawancara partisipan Kontinum kepada Sapri Dg Serang [warga Polombangkeng, Takalar] satu dari petani yang berjuang melawan PTPN XIV.

Wawancara dilakukan di sela-sela aksi menghalau PTPN XIV keluar dari tanah warga, 19 Juli 2009.

Di tengah pembicaraan, wawancara terputus karena kondisi memanas dan memaksa petani kembali bergerak.

ilalang arengta, teai hak milikta.

Baru sebagian, belum diperoleh semuanya. Kira-kira baru sekitar 75%, masih ada sekitar 25% yang diperjuangkan. Kalau masyarakat keluar, dikatakan merampas karena di dalam surat itu bukan atas nama masyarakat, bukan hak milik kami.

Jadi bagaimana tanggapannya pemerintah, apakah pemerintah membantu atau bagaimana?

Tena pammarenta ambantuki riolo sa'genta kamma-kammanne, ka tena nakkulle nibanta pammarenta ka iya pata anjo PTPN. Annemi susana sa'genna kamma-kammanne tena pammarenta ammenteng rigatte.

Tidak ada pemerintah yang membantu dari dulu sampai sekarang, karena pemerintah yang punya PTPN makanya tidak bisa dibantah. Inilah susahnyanya, sampai saat ini tidak ada pemerintah yang berpihak kepada kami.

Bagaimana bentuk koordinasi petani disini karena ada banyak desa?

Tena pemimpin! Jari punna a'jappamaki nia tau ancini'ki nikio'mi mange akkumpulu'. Tena nikana pemimpin, ka massing-massing nia' tanana jari punna nigappami ka teai gatte ampatangi. Untuk apa nipimpin punna nia' ngasengi tanata, jari tena nia' pemimpin! Ka punna nia' pemimpin nampa ni jakkala' biasai lammai taua, mingka punna tenaja ka akkullei niperjuangkan turus. Massing-massing paranta anngerangi kalenta.

Tidak ada pemimpin! Ketika berjalan kemudian ada yang melihat, kami memanggilnya untuk bergabung. Tidak ada yang namanya pemimpin, karena masing-masing memiliki tanah jadi kalau sudah di dapat bukan kami yang mengambilnya. Untuk apa ada pemimpin karena kita semua punya tanah, karena kalau ada pemimpin biasanya ditangkap dan membuat kami lemah. Tetapi kalau tidak ada pemimpin bisa melanjutkan perjuangan. Masing-masing membawa dirinya.

[Wawancara terputus karena aksi penghadangan kembali dimulai]

kronik perjuangan petani takalar

Makassar
Takalar

>> 1960
Warga mulai bermukim dan mengolah lahan.

> 1974
Informasi mengenai proyek perkebunan tebu mulai merebak di masyarakat.

>> 1978
PT. Madu Baru, perusahaan agri-bisnis milik Hamengkubuwono mulai masuk dan melakukan pembebasan lahan.

Bupati mengeluarkan izin kepada PT Madu Baru untuk mendirikan pabrik di atas tanah warga, tanpa sepengetahuan dan persetujuan masyarakat. Juga ditetapkan ganti rugi secara sepihak sebesar Rp. 10,-/m persegi.

>> 1978-1979
Masyarakat mulai menolak rencana proyek. Lalu muncul isu untuk memperlemah perlawanan, bahwa tanah mereka tidak diambil tetapi hanya dikontrak selama 25 tahun.

>> Mei 1978
Aparat mulai mengintimidasi warga dengan pemukulan, penyiksaan, dan teror.

>> 5 November 1978
Lewa Dg Rowa ditemukan tewas tergantung di sebuah sumur.

>> 2 Juli 1979
Puluhan petani mendatang DPRD Sulse mengadakan perampasan tanah dan tindakan kekerasan

>> 1980
Sosialisasi tentang kontrak tanah dilakukan di masjid yang hanya dihadiri oleh beberapa orang saja.

>> 1980

PT. Madu Baru mundur dari proyek, digantikan oleh PTPN XXV. Hak Guna Usaha diterbitkan secara sepihak untuk masa 25 tahun.

>> 1982
Pembebasan lahan secara paksa dan manipulatif dimulai.

>> 1996
Perubahan status dan nama PTPN XXIV-XXV ke PTPN XIV.

>> 1998
Pemerintahan fasis jatuh, kondisi ini membakar kembali semangat perlawanan petani.

>> 1999
Aksi reclaiming tanah mulai dilakukan secara perorangan dan sporadis.

>> 2000
Aksi reclaiming pertama secara kolektif. warga Paccelakkang dengan membangun tenda-tenda diatas lahan eks tebu dan mengganti tanaman tebu derngan palawija seperti Ubi kayu, Ubi jalar dan lain-lain.

>> 2004
Masa HGU habis, sesuai yang tertulis dalam dokumen tersebut.

>> 2005
Warga kampung Lantang mengambilalih 100 ha lahan dengan menanaminya jagung hibrida

>> 2007
Reclaiming makin meluas dan dilakukan secara massal hampir di seluruh desa di Kec. Polongbangkeng. Sejumlah aksi langsung yang sangat signifikan mengambil kembali tanah pertanian. Pembakaran lahan, pendudukan

dan pematokan areal perkebunan, pengalihan fungsi lahan menjadi menjadi persawahan, ternak dilepaskan di perkebunan tebu, serta kegagalan pembibitan lahan tebu.

>> 29 September 2008
Ibrahim Rewa, Bupati Takalar menerbitkan sertifikat HGU No 1 PG Takalar seluas 4.562,95 Ha berlaku sampai 2024. Lagi-lagi secara sepihak, padahal telah lewat 4 tahun.

>> 7 Oktober 2008
Warga melakukan aksi pembakaran Blok D Peta 30, yang mengakibatkan pembibitan di blok tersebut gagal.

>> 10 Oktober 2008
Insiden Pakkawa. Brimob menembaki warga yang sedang mengembalikan ternak. 4 orang korban, dan lainnya luka-luka.

>> 15 Juli 2009
Aksi protes warga atas pengolahan PTPN XIV. Mereka menghadang traktor dan karyawan. Sempat terjadi bentrok.

>> 9 Agustus 2009
Terjadi aksi protes petani mencegah PTPN XIV mengolah lahan mereka. Aksi ini disrespon secara brutal oleh polisi dari Polresta Takalar + 2 SSK Brimob dan PHH. 8 orang ditangkap, satu ditembak dari jarak dekat, sebagian besar mengalami luka-luka. Dari kejadian tersebut 7 petani ditangkap.

>> September 2009 - ?
Pengegeledahan, penjemputan paksa, interogasi, pengintaian, intimidasi dan teror, serta penangkapan demi penangkapan terus dialami warga hingga kronik ini disusun.



KONTINUM

otonom - antihirarki

TIM REDAKSI
Bahar Dg Lontang
Maximus Celeste
Alisa Dita Manimpian
Nelson Al Qasy - Ishmael' Yahalah
Josh Al Diwani - Poldari Kabul

Jurnal ini diterbitkan oleh Kontinum, kolektif anti-otoritarian non-hirarkis yang dioperasikan oleh beberapa sel dan individu yang masing-masing bertindak secara independen dan terdesentralisasi, dalam tujuan mencapai dunia yang lebih bebas dan indah.

Lewat jurnal ini, Kontinum menyapa dan ingin menjalin pertemanan serta berbagi wacana, gagasan dan kerjasama yang solid dengan berbagai pihak, dalam rangka memperkuat gerakan melawan sistem dominan yang eksis bersama Perbudakan modernnya.

Salam !

kunjungi website kami :
www.kontinum.org

Redaksioner

Sebuah gerimis kecil telah menjemput nomor ini. Tandanya, jurnal ini akan dibaca tepat di permulaan musim penghujan. Kemarau segera beranjak. Mungkin juga tidak, karena El Nino dan La Nina masih bermain di pekarangan. Perubahan di stratosfer ini telah menyulut berbagai kegilaan. Tetapi selalu ada waktu untuk berdansa dan bernyanyi di hadapan api unggun.

Nomor kali ini kami dedikasikan kepada warga Polongbangkeng, Takalar. Kebangkitan perjuangan mereka adalah kelanjutan dari sejarah panjang 27 tahun lebih, mengorganisir diri dengan taktik aksi langsung, sabotase, dengan pola-pola gerakan dimana kepemimpinan formal absen dan tidak eksis selama pergolakan. Meskipun pada akhirnya, swa-inisiatif dan swa-aktifitas petani dipukul mundur oleh rekuperasi dan injeksi taktik yang memalukan : berdamai dan berunding dengan penindasnya. Sebuah tawaran taktik yang terbukti tidak menghasilkan kedaulatan dan harga diri apapun selain ilusi “kemenangan-kemenangan kecil” ala kelas menengah yang seharga dengan opini-opini banal di media massa, yang berkomentar tentang aksi langsung petani.

Kami menyusun sebuah reportase atas rentangan panjang perjuangan petani. Di sela-sela aksi petani, kami menyempatkan berdialog tentang apa yang terjadi, apa yang mereka pahami. Kami membangun sebuah analisa mengenai relasi tatanan dunia yang semakin absurd ini dengan apa yang terjadi di Takalar. Kami mencoba melampaui standarisasi politik dan ekonomi. Karena semenjak semakin banalnya gagasan neoliberalisme, terutama pendangkalan akibat pengarusutamaannya di media massa berdasarkan kepentingan pemilu kemarin, kita tak bisa memungkiri dibutuhkan sebuah loncatan melampaui semua analisa atas apa yang terjadi di kehidupan kita ini.

Saat jurnal ini disusun, petani Takalar masih belum beranjak dari posisi awalnya. Meski negara dan kapital terus melakukan teror dan intimidasi, demi sirkulasi ekonomi dan stabilitas. Namun kita semua tahu, di antara bentangan langit yang cerah, akan ada pelangi yang menjemput sesaat setelah hujan reda.

Panjang umur aksi langsung merebut tanah dan kehidupan!

Panjang umur pergolakan melawan negara dan kapital!

Panjang umur perjuangan petani Takalar!

Panjang umur gerakan otonom anti-hirarki di seluruh dunia!

